

Internalisasi Karakter Religius melalui Program Raih Pahala di Era Digital

Kholiyah^{1*}, Adie Setiawan², Muhammad Misbah³

¹ Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; 244120600025@mhs.uinsaizu.ac.id*

² Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; 244120600017@mhs.uinsaizu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; misbah@uinsaizu.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Internalisasi nilai religius; Pembelajaran karakter; Era digital; Program raih pahala,	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran karakter di era digital melalui program “Raih Pahala” di SD Negeri Badakarya Banjarnegara serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas religius siswa, wawancara dengan guru serta peserta didik, dan dokumentasi berbagai kegiatan yang mendukung implementasi program. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan internalisasi nilai religius di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap utama. Tahap transformasi nilai dilakukan dengan menyampaikan makna, tujuan, dan pentingnya ibadah kepada siswa. Tahap transaksi nilai terlihat melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan religius secara terpadu. Sementara itu, tahap transinternalisasi nilai muncul dalam bentuk pembiasaan perilaku religius yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Program “Raih Pahala”, yang meliputi shalat dhuha, tadarus bersama, serta hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Amma, terbukti efektif menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesadaran spiritual siswa. Selain itu, program ini turut memperkuat hubungan sosial serta mendorong penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, program “Raih Pahala” menjadi model pendidikan karakter religius yang relevan di era digital.
Keywords Internalization of religious values; Character education; Digital era; Raih pahala program,	Abstract This study aims to describe the process of internalizing religious values in character education in the digital era through the “Reach for Rewards” program at Badakarya Public Elementary School, Banjarnegara, and analyze its impact on student character formation. The study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations of students' religious activities, interviews with teachers and students, and documentation of various activities supporting program implementation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive picture of the implementation of religious value internalization in schools. The results showed that the process of internalizing values occurs through three main stages. The value transformation stage is carried out by conveying the meaning, purpose, and importance of worship to students. The value transaction stage is seen through students' active involvement in guided religious activities. Meanwhile, the value transinternalization stage appears in the form of habituation of religious behavior reflected in daily actions. The “Reach for Rewards” program, which includes Dhuha prayer, group tadarus (recitation of the Quran), and memorization of the Asmaul Husana and Juz ‘Amma, has proven effective in fostering students' discipline, responsibility, empathy, and spiritual awareness. Furthermore, this program strengthens social relationships and encourages the wise use of technology. Thus, the “Raih Pahala” program serves as a model for religious character education relevant in the digital age.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Kholiyah., Setiawan, A., & Misbah, M. (2025). Internalisasi Karakter Religius melalui Program Raih Pahala di Era Digital. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik. Tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga inti dari seluruh proses pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, di mana pembentukan nilai dan kebiasaan anak masih sangat mudah dibentuk (Daryanto, 2010).

Di era digital yang penuh tantangan seperti sekarang, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus berfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik. Anak-anak generasi digital memiliki akses luas terhadap teknologi informasi dan media sosial yang memberikan banyak manfaat, namun juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan moral dan spiritual. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, lunturnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya perilaku konsumtif, hingga melemahnya empati sosial menjadi tantangan serius bagi pendidikan dasar (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa melalui kegiatan yang terarah dan bermakna.

Integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sekolah merupakan salah satu upaya efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang berkesinambungan. Sekolah dasar, sebagai lembaga pendidikan awal yang membentuk dasar kepribadian anak, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami yang kontekstual dengan kehidupan modern (Gani, 2020).

Salah satu contoh implementasi nyata dapat ditemukan di SD Negeri Badakarya, Kabupaten Banjarnegara, melalui program unggulan “Raih Pahala”, akronim dari Rajin, Aktif, Ikhlas Hati, Pagi Shalat Dhuha, Tadarus Bersama, Hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Ammah. Program ini merupakan inovasi sekolah dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam keseharian siswa. Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar dimulai, para siswa bersama guru melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur’an, hafalan surah pendek, dan pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian yang menumbuhkan kesadaran spiritual serta membangun karakter religius anak secara perlahan namun konsisten.

Program “Raih Pahala” tidak hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas antarsiswa. Melalui kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus bersama, serta hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Ammah, siswa dilatih untuk menghargai waktu, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta menanamkan rasa syukur dan cinta terhadap Al-Qur’an. Pembiasaan ini membuat nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku dan budaya sekolah (Mukarromah & Andriana, 2022). Dengan demikian, kegiatan tersebut mendorong peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan, serta membawa nilai religius itu ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan shalat dhuha terbukti meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas peserta didik (Mursid & Maulani, 2023; Kuswari et al., 2023), sementara tadarus dan hafalan Al-Qur’an membantu menguatkan karakter religius secara komprehensif (Muamar et al., 2025). Namun, penelitian mengenai integrasi pembiasaan religius dengan pemanfaatan teknologi

digital masih sangat terbatas. Sebagian besar studi hanya menyoroti digitalisasi pendidikan Islam tanpa mengkaji proses internalisasi nilai secara mendalam (Falah et al., 2024; Ibrahim et al., 2024; Muslim, 2024). Selain itu, kajian mengenai bagaimana tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai berlangsung secara konkret dalam program pembiasaan religius di sekolah dasar, khususnya di SD negeri, masih jarang dilakukan (Zakiyyah et al., 2023). Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap model program religius yang terintegrasi dengan tuntutan era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian terhadap program “Raih Pahala” menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai religius berjalan efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana sekolah dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi secara bijak tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berakar kuat pada nilai keislaman. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian terhadap program “Raih Pahala” menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai religius berjalan efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana sekolah dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi secara bijak tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berakar kuat pada nilai keislaman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman — pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas dan terampil, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas moral tinggi sebagaimana cita-cita pendidikan Islam menurut Al-Ghazali (Mahfidhoh, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran yang sistematis terhadap fakta, proses, serta pengalaman subjek yang terlibat dalam pelaksanaan program “Raih Pahala” (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik serta memahami bagaimana guru dan siswa menghayati kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Badakarya, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena sekolah tersebut telah mengembangkan program unggulan “Raih Pahala” (Rajin, Aktif, Ikhlas Hati, Pagi Shalat Dhuha, Tadarus Bersama, Hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Ammah) yang rutin, sistematis, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dinilai representatif untuk menjadi objek penelitian mengenai internalisasi nilai religius.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu terkait keterlibatan dan pemahamannya. Informan terdiri dari, *pertama*, Kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab program, *kedua*, Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pelaksana utama kegiatan keagamaan, *ketiga* siswa kelas I–VI, khususnya yang aktif mengikuti shalat dhuha, tadarus, hafalan Asmaul Husna, dan kegiatan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu, *pertama*, observasi partisipatif, untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan religius, perilaku siswa, serta pola interaksi guru–siswa dalam program shalat dhuha, tadarus, dan hafalan, *kedua*, wawancara mendalam, dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, serta beberapa siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mengenai makna kegiatan “Raih Pahala” dalam pembentukan karakter religious, *ketiga*, dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis dan visual seperti jadwal kegiatan, catatan hafalan, dokumen kebijakan, foto kegiatan, serta arsip sekolah lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap mencakup reduksi data, yaitu proses memilah, memilih, dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkas, dan kategori tematik. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus-menerus untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara data sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Program “Raih Pahala” di SD Negeri Badakarya

Penelitian lapangan ini dilakukan di SD Negeri Badakarya, Kabupaten Banjarnegara, sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan inovasi program pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan spiritual, yaitu program “Raih Pahala.” Program ini merupakan bentuk penguatan budaya religius sekolah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Program “Raih Pahala” merupakan akronim dari Rajin, Aktif, Ikhlas Hati, Pagi Shalat Dhuha, Tadarus Bersama, Hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Amma.

Menurut keterangan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), program ini mulai diterapkan sejak tahun 2021 sebagai bentuk inovasi penguatan karakter religius di era digital. Ide ini lahir dari keprihatinan terhadap menurunnya semangat ibadah dan kedisiplinan sebagian siswa yang lebih banyak terpapar aktivitas digital seperti permainan daring (online games) dan media sosial. Melalui program “Raih Pahala,” sekolah berupaya menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kolektif (Hariyanto & Faridi, 2024).

3.2. Pelaksanaan Program “Raih Pahala”

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan program “Raih Pahala” dilaksanakan secara rutin pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setelah jam pertama / istirahat pertama jam 09.15 - 09.35 dimana masing-masing kelas memiliki jadwal hari yg berbeda. Kemudian untuk Kegiatan tadarus bersama dilaksanakan setiap hari jum’at, sedangkan hafalan juz ‘amma dan asmaul husna dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran. Khusus untuk hafalan juz ‘amma, ada kegiatan tambahan yaitu setoran hafalan setiap hari sabtu setelah shalat dhuha, dan materi hafalan. Pelaksanaannya dibimbing langsung oleh guru PAI dan guru kelas dengan pengawasan kepala sekolah.

Tabel 1. Jadwal Sholat Dhuha

No.	Kelas	Shalat Dhuha
1.	I (Satu)	Senin, Sabtu
2.	II (Dua)	Selasa, Sabtu
3.	III (Tiga)	Rabu, Sabtu
4.	IV (Empat)	Kamis, Sabtu
5.	V (Lima)	Rabu, Sabtu
6.	VI (Enam)	Kamis, Sabtu

Guru berperan aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menuturkan bahwa pembiasaan spiritual ini bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi bagian dari strategi pembentukan karakter yang terukur. Guru menekankan nilai ikhlas, disiplin, dan kebersamaan dalam setiap sesi kegiatan. Misalnya, sebelum memulai shalat dhuha, guru mengingatkan siswa tentang niat beribadah karena Allah semata dan mengajarkan adab memasuki mushalla.

Dari hasil observasi partisipatif, terlihat bahwa siswa sudah terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib. Mereka datang lebih awal, menyiapkan sajadah masing-masing, dan berbaris dengan rapi sebelum shalat dimulai. Kegiatan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai disiplin waktu dan tanggung jawab yang terus ditanamkan oleh guru melalui keteladanan dan pengawasan yang konsisten.

3.3. Respons Peserta Didik terhadap Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV dan V, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan “Raih Pahala” membuat mereka lebih rajin beribadah dan memahami pentingnya membaca Al-Qur’an setiap hari. Seorang siswa mengatakan, “Saya senang ikut shalat dhuha karena setelahnya hati jadi tenang dan semangat belajar.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pengaruh positif program terhadap pembentukan kesadaran spiritual siswa.

Selain itu, kegiatan tadarus bersama juga menjadi sarana memperkuat interaksi sosial di antara siswa. Mereka belajar membaca Al-Qur’an secara bergantian, saling membantu dalam melafalkan ayat, serta menumbuhkan rasa empati terhadap teman yang belum lancar membaca. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi juga menumbuhkan sikap tolong-menolong, rendah hati, dan saling menghargai.

Program hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Amma juga menumbuhkan daya ingat dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan pengamatan, setiap siswa memiliki kartu hafalan yang digunakan untuk memantau progres hafalan mereka. Guru memberikan apresiasi berupa pujian atau simbol bintang pada kartu hafalan bagi siswa yang konsisten menyetorkan hafalan setiap pekan. Sistem penghargaan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan berprestasi dalam bidang keagamaan (Wulandari & Hasanatun, 2023).

3.4. Peran Guru dan Kepala Sekolah

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan program ini. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga teladan spiritual bagi peserta didik. Guru selalu hadir lebih awal untuk menyiapkan kegiatan, membimbing siswa dalam bacaan shalat, serta

memberikan nasihat keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru menjalankan peran sebagai murabbi (pendidik jiwa), mu'allim (pengajar), sekaligus uswah hasanah (teladan baik).

Kepala sekolah berperan dalam melakukan pengawasan, evaluasi, dan koordinasi agar kegiatan berjalan efektif. Setiap bulan, sekolah mengadakan rapat evaluasi untuk membahas kendala dan perkembangan program. Berdasarkan dokumen laporan kegiatan, tingkat partisipasi siswa dalam program "Raih Pahala" mencapai 95%. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa program ini telah menjadi bagian dari visi sekolah religius dan berkarakter, serta diintegrasikan dengan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka.

3.5. Dampak dan Temuan Lapangan

Hasil triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa program "Raih Pahala" memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan pengamatan selama empat minggu, peneliti menemukan beberapa bentuk perubahan karakter, antara lain:

- a. Kedisiplinan meningkat: Siswa lebih tepat waktu datang ke sekolah dan lebih teratur dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Kemandirian spiritual: Siswa mulai terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus disuruh oleh guru.
- c. Rasa tanggung jawab dan kebersamaan: Siswa saling membantu dalam menyiapkan peralatan ibadah dan menjaga kebersihan mushalla.
- d. Empati sosial dan kesadaran moral: Siswa menjadi lebih sopan terhadap guru dan teman, serta berani menegur teman yang bersikap tidak sopan.

Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan moral melalui pendekatan hati (heart-based education) sebagaimana dikemukakan oleh Mahfidhoh (2023), yaitu pendidikan yang menumbuhkan kasih sayang dan ketulusan sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Kegiatan "Raih Pahala" juga berdampak terhadap budaya sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, suasana pagi lebih religius, dan interaksi antarsiswa lebih harmonis. Menurut guru PAI, perubahan ini tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga dirasakan oleh orang tua di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka kini lebih rajin shalat dan mengingatkan keluarga untuk berdoa bersama.

Berdasarkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), proses internalisasi nilai religius dalam program "Raih Pahala" berjalan melalui tiga tahapan: Tahap reduksi data: Guru dan kepala sekolah memilih nilai utama yang akan diinternalisasikan, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas.

- a. Pembiasaan (habituation) sebagai mekanisme internalisasi nilai religius

Temuan bahwa pembiasaan shalat dhuha, tadarus, dan hafalan rutin di SDN Badakarya mendorong perubahan perilaku (kedisiplinan, kemandirian spiritual) konsisten dengan literatur yang menempatkan habituation, latihan teratur, sebagai mekanisme utama internalisasi nilai pada usia sekolah dasar. Temuan "proses menjadi kebiasaan perilaku otomatis" pada "Raih Pahala" sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa praktik religius harian memudahkan internalisasi nilai sehingga perilaku beragama muncul tanpa paksaan.

Dalam lokasi penelitian saya, aktivitas rutin seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan hafalan rutin menjadi bagian dari jadwal harian sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan berulang (habituation), siswa mulai menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan komitmen spiritual. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Zakiyah & Pratikno (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di SMP meningkatkan kedisiplinan siswa, termasuk manajemen waktu dan konsistensi pelaksanaan ibadah. Peran guru sebagai model (modeling) dan keteladanan.

Peran sentral guru, sebagai pembimbing, teladan, dan murabbi, yang teramati di lapangan mendukung observasi dan imitasi model (guru) penting dalam pembelajaran sikap dan kebiasaan. Guru yang konsisten memperagakan adab, niat, dan disiplin memberikan contoh yang dapat ditiru siswa sehingga pembiasaan menjadi lebih efektif. Studi lain di konteks pendidikan Islam menegaskan signifikansi peran guru/leadership dalam mendorong keberlangsungan program pembiasaan keagamaan. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Rifty Ariyani & Ratna Mutia (2024) yang menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi budaya religius. Selain itu, penelitian pada siswa MI/SD menyimpulkan bahwa pembiasaan dhuha efektif membentuk karakter disiplin.

Selain itu, studi di SDIT Insan Gemilang Sigi melaporkan bahwa kebiasaan dhuha harian di sekolah membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa (Hilmawati, 2025). Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerintahkan ibadah, tetapi juga konsisten mencontohkan perilaku religius: memimpin doa, menjaga adab, dan memperlakukan siswa dengan penuh bimbingan. Akibatnya, siswa meniru dan menginternalisasi nilai yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning) bahwa model yang kredibel dan konsisten sangat mempengaruhi internalisasi nilai.

Dukungan empiris juga ditemukan: penelitian terhadap implementasi shalat dhuha di MI Darul Huda Cibadak menunjukkan bahwa disiplin dan karakter siswa meningkat ketika guru/pendidik konsisten menjalankan dan mendampingi ibadah (Dirga Ayu Lestari, 2025). Hal ini menerangkan mengapa program "Raih Pahala" mempererat hubungan emosional antar warga sekolah dan guru sebagai teladan adalah kunci meningkatkan efektivitas pembiasaan dan mempercepat internalisasi nilai religius. Dengan demikian, pembiasaan rutin memberikan penguatan perilaku religius yang stabil, membentuk kebiasaan, dan memungkinkan nilai religius menjadi bagian dari gaya hidup siswa dan bukan hanya kewajiban sesaat.

b. Penguatan aspek sosial-emosional: empati, solidaritas, dan hubungan guru-siswa

Program "Raih Pahala" melaksanakan tadarus dan ibadah berjamaah secara kolektif, membentuk suasana kebersamaan, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial antarsiswa. Dari data wawancara dan observasi, siswa melaporkan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam praktik ibadah dan kegiatan harian. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan keterkaitan positif antara partisipasi tadarus dan peningkatan empati serta keterampilan sosial siswa (Z. Syahbudin, 2023). Literatur empiris mendukung bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an di madrasah atau sekolah meningkatkan karakter religius dan sosial siswa. Sebagai contoh, penelitian di MAN 1 Kota Cirebon menunjukkan bahwa tadarus rutin sebelum pembelajaran membantu membentuk karakter religius siswa (Putri, 2023). Juga, studi di SMP Kosgoro menunjukkan bahwa tadarus terstruktur meningkatkan sikap keagamaan siswa (Hannan, 2025).

Hasil bahwa tadarus bersama meningkatkan empati, tolong-menolong, dan rasa kebersamaan sesuai dengan studi yang menunjukkan kegiatan bacaan kolektif (tadarus) memperkuat kecerdasan emosional dan hubungan sosial siswa. Selain itu, praktik heart-based education (pendidikan berbasis

hati) yang menekankan ketulusan dan kasih sayang juga mendukung terbentuknya akhlak melalui bimbingan emosional guru. Internalisasi nilai tidak cukup bersandar pada aspek kognitif atau ritual individual namun aspek sosial-emosional melalui komunitas praktik (sekolah) sangat penting untuk memperkuat identitas religius kolektif dan individual.

c. Peran hafalan Asmaul Husna dan Juz 'Amma pada ingatan dan karakter

Temuan penelitian saya menunjukkan bahwa kombinasi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembiasaan tadarus/hafalan, dan struktur sekolah yang mendukung menyatu dalam satu program yang membuat internalisasi nilai tidak parsial, tetapi menyeluruh.

Temuan bahwa hafalan dan penggunaan kartu hafalan (dengan penghargaan simbol bintang) meningkatkan daya ingat, disiplin, dan motivasi intrinsik sejalan dengan studi yang menunjukkan praktik hafalan (Asmaul Husna, Juz 'Amma) efektif menanamkan konsep nilai (sifat-sifat Allah) yang menjadi rujukan moral dan perilaku anak. Literatur lokal banyak mencatat bahwa pembiasaan membaca/ menghafal Asmaul Husna berkaitan dengan peningkatan akhlak sosial, pengurangan perilaku negatif, serta pembentukan disiplin (Ihsanti, 2023; JonEdu study, 2025; Syahputri, 2025). Mekanisme penghargaan kecil (pujian, bintang) juga mendukung motivasi berkelanjutan sebagaimana temuan-temuan behavioristik dan self-determination dalam konteks pendidikan agama.

Beberapa penelitian mendukung bahwa strategi komprehensif semacam ini paling efektif: misalnya di MI Islamiyah Attanwir Talun, pembiasaan shalat dhuha terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan (disiplin waktu, tanggung jawab akademik dan non-akademik (Robiatul, 2025). Dengan demikian, program "Raih Pahala" yang mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan keagamaan dan karakter mencerminkan praktik terbaik internalisasi nilai — bukan sekadar ritual, tetapi transformasi karakter.

d. Internalization stages (transformasi, transaksi, transinternalisasi) dan bukti empiris

Model tahapan internalisasi yang muncul dari data (transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai) menemukan dukungan empiris pada studi-studi kasus lain yang mendeskripsikan proses bertahap: pengenalan makna, praktik bersama, hingga pembiasaan yang menjadi identitas perilaku. Penelitian tentang internalisasi nilai di madrasah dan sekolah dasar menampilkan pola serupa—kegiatan sehari-hari yang dievaluasi secara berkala menghasilkan penguatan nilai yang melekat. Hal ini menunjukkan bahwa model tiga tahap yang Anda temukan bukanlah anomali, melainkan replikasi pola internalisasi nilai yang ditemukan di banyak sekolah Islam di Indonesia.

e. Penggunaan teknologi: peluang, risiko, dan kebutuhan literasi digital

Temuan awal yang menyatakan bahwa program mendorong penggunaan teknologi secara bijak perlu dikaitkan dengan literatur yang menegaskan dua sisi digitalisasi PAI: teknologi dapat memperluas akses pembelajaran agama (konten Qur'an digital, aplikasi hafalan), tetapi juga memberi tantangan—paparan konten negatif dan distraksi digital. Studi integrasi teknologi dalam PAI merekomendasikan desain pedagogi digital yang memperkuat nilai, pengembangan kompetensi guru, dan pengawasan konten agar teknologi menjadi penunjang, bukan pengganti praktik religius. Dengan kata lain, "Raih Pahala" yang tetap menekankan pembiasaan luring (offline) sambil memanfaatkan digital secara selektif sejalan dengan rekomendasi integratif ini.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Raih Pahala" efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah. Pendekatan yang integratif dan partisipatif menjadikan kegiatan

ini bukan hanya rutinitas, tetapi juga proses transformasi karakter siswa menjadi insan yang beriman, disiplin, dan berakhlakul karimah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui program “Raih Pahala” di SD Negeri Badakarya Banjarnegara berjalan efektif dan sistematis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia di era digital. Pertama, proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan positif. Kedua, kegiatan rutin seperti shalat dhuha, tadarus bersama, serta hafalan Asmaul Husna dan Juz ‘Amma mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan empati sosial di lingkungan sekolah.

Ketiga, guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam memastikan kegiatan program berjalan konsisten serta bernilai spiritual. Peran guru juga terlihat dalam menanamkan makna ibadah dan nilai religius yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Keempat, dalam konteks era digital, penggunaan media teknologi mulai diterapkan secara selektif untuk mendukung pembelajaran religius, seperti melalui video edukatif, media audio, dan komunikasi digital antara guru dan orang tua. Penggunaan teknologi ini diarahkan agar tetap sejalan dengan prinsip etika Islam. Kelima, dampak nyata dari program “Raih Pahala” terlihat pada perubahan perilaku peserta didik yang lebih religius, tertib, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, baik dalam kegiatan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini menjadi contoh konkret pendidikan karakter integratif yang mampu menjawab tantangan moral di era digital melalui perpaduan antara nilai religius, budaya sekolah, dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., & Qomariyah, N. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan Ma’had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1), 188–197.
- Alfiannor, A., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler di SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(4), 2065–2078.
- Anak, Selian dan peserta didik lainnya dari kelas 6 dan 5 berjumlah 7. “Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik SDN Badakarya Kab. Banjarnegara, Tanggal 10 November 2025.” n.d.
- Ananda, Rizky Asrul. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital” 1, no. 4 (2022).
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 22–34.
- Ariani, H. S. (2024). Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur’an terhadap pendidikan karakter pada siswa SMA Pelita Tiga Jakarta. Jurnal Pendidikan Islam dan Al-Qur’an.
- Arif, H. M., et al. (2024). Pendidikan karakter di era digital. CV Rey Media Grafika.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital. Penerbit Tahta Media.

- Arifin, Z. (2021). Strengthening students' discipline through religious habituation in elementary schools. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.2291>
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 32–41.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dzikro, F. (2025). Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan salat dhuha. *JIPS: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, Achmad Baidawi Iin Widya Lestari, and Alinea Dwi Elisanti. *PENDIDIKAN KARAKTER*. Edited by M. Ivan Ariful Fathoni. Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021.
- Febriandari, Ega Rosalinda. "Hasil Wawancara Dengan Guru PAIBP SDN Badakarya Kab. Banjarnegara, Tgl 10 Nobvember 2025." n.d.
- Gani, A. (2020). Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–286.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hariyanto, A., & Faridi, F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis IT. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 138–149.
- Hariyanto, B., & Faridi, A. (2024). Religious habituation as a model for spiritual character building in elementary schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 11–25. <https://doi.org/10.24042/jies.v9i1.18291>
- Hidayatullah, F. (2021). The impact of school religious programs on students' moral awareness. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 150–165. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.450>
- Intyaswati, D. (2025). Pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswa MI Khoirul Huda Depok. *Smart Dedication Journal*.
- Ixfina, F. D. (2025). Relevansi pendidikan IPS sekolah dasar sebagai penguatan karakter menghadapi tantangan modernitas dan degradasi moral. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 6(1), 99–107.
- Kasno. "Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN Badakarya Kab. Banjarnegara, Tgl 10 Nobvember 2025." n.d.
- Khasanah, F. N., & Muslih, I. (2025). Implementasi pembiasaan sholat dhuha pada pembentukan karakter religius siswa MIN II Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 9(1), 1222–1229.
- Mahfidhoh, A. (2023). Heart-based education as a foundation of character development in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 77–92. <https://doi.org/10.24042/jpki.v5i2.19102>
- Mahfidhoh, W. (2023). Al-Ghazali: Implementasi Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 54–68.
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50.
- Mukarromah, N., & Andriana, S. (2022). Pembiasaan ibadah sebagai sarana internalisasi nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.18812>

- Musthofa Asyari, M. (2024). Pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk karakter disiplin santri. *Mujalasad: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nubuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1).
- Nurhayati, S., & Fadillah, R. (2021). School religious climate and its influence on students' spiritual behavior. *IJER–International Journal of Educational Research*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.31605/ijer.v4i1.1050>
- Pratama, K. R., & Mahmudah, I. (2024). Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan belajar siswa di MIN 2 Palangka Raya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(04).
- Rasyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*. Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2022. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Razak, M., & Yusof, A. (2020). Daily Qur'an recitation and its impact on students' emotional and moral development. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 33–48. <https://doi.org/10.30736/jier.v5i2.238>
- Sa'diyah, H., Arisanti, K., & Maghfiroh, U. L. (2025). Analisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam film Assalamualaikum Beijing karya sutradara Guntur Soeharjanto. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 336–345.
- Silviani, H. (2023). Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa di MTsN Ciamis. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siswa, Karakter, D I Sdn, and Jambean Pati. "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan" 2, no. 2 (2021): 197–204.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. (tanpa DOI)
- Wulandari, A. P., & Hasanatun, A. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 105–115.
- Wulandari, A. P., Anastasia, A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
- Wulandari, A., & Hasanatun, N. (2023). Efektivitas sistem reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–69. <https://doi.org/10.32505/jpi.v8i1.3145>
- Wulandari, M. H. R., & Nida, N. H. (2025). Penanaman nilai-nilai religius dalam program tahfidzul Qur'an juz 30 di SDIT Annida Qolbu Kota Sampit. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 640–660.
- Zahro, M. (2022). Keteladanan guru sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 10(2), 123–137. <https://doi.org/10.24042/jpisk.v10i2.16611>
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP Muhammadiyah 8 Laren. *Ainara Journal Penelitian & PKM Ilmu Pendidikan*, 5(3), 255–261